

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KEBAHAGIAAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT DESA BETELEN 1 KECAMATAN TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

**Sifra Damongilala
H. Opod
J. S. V. Sinolungan**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: sifra_damongilala@yahoo.com

Abstract: Background and objective: To determine the real meaning of happiness in one family is a difficult thing to do. This things happen because every individual in a family have their own way to determine happiness. Sosial economic status often become a tool in measuring a family happiness. The objective of this research is to know the correlation of sosial economic status with family happiness in Betelen 1 TombatuMinahasa Tenggara. Methods: Data gathering by using and filling the research questioner. The family happiness questioner. This research was conducted in Betelen 1 TombatuMinahasa Tenggara. Result: From 101 study subject researcher obtained 56 family with low sosial economic status , 24 family with average sosial economic status, and 21 family with high sosial economic status. And then all the samples was tested using pearson correlation test. And the following result is obtained : $p = 0.918 > \alpha = 0.05$ staticly the result is not significant. **Conclusions:** There is no correlation between sosial economic status with family happiness.

Keywords: sosial economic status, family happiness.

Abstrak: Latar belakang dan tujuan: Menentukan apa arti yang sebenarnya dari kebahagiaan sebuah keluarga merupakan hal yang sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena setiap orang dalam suatu keluarga memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai kebahagiaan. Status social ekonomi seringkali menjadi barometer pengukuran kebahagiaan sebuah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status social ekonomi dengan kebahagiaan keluarga pada masyarakat Betelen 1 kecamatan Tombatu kabupaten Minahasa Tenggara. Metode: Pengumpulan data dengan pengisian kuesioner penelitian. Kuesioner kebahagiaan keluarga. Penelitian ini dilakukan pada keluarga-keluarga yang ada di desa Betelen 1 kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil: Dari 101 subjek penelitian, terdapat 56 keluarga status sosial ekonomi bawah, 24 status sosial ekonomi menengah, dan 21 keluarga status sosial ekonomi atas kemudian di uji menggunakan uji korelasi pearson di dapatkan hasil $p = 0.918 > \alpha = 0,05$ secara statistik tidak bermakna. **Simpulan:** Tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga.

Kata kunci: status sosial ekonomi, kebahagiaan keluarga.

Setiap orang menginginkan kebahagiaan, bahkan menginginkannya untuk ada di dalam sebuah keluarga. Sebuah keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak.¹ Biasanya didalam keluarga inilah seseorang

belajar tentang banyak hal mengenai kehidupan, bahkan didalam keluarga seseorang dapat memaknai apa kebahagiaan itu sebenarnya.^{1,2} Ada teori yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan itu relatif, kebahagiaan bergantung pada

keputusan mereka untuk melihat hal tersebut.³ Menentukan apa arti yang sebenarnya dari kebahagiaan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.⁴ Hal ini terjadi karena setiap orang dalam suatu keluarga memiliki cara tersendiri dalam memaknai kebahagiaan.³ Beberapa orang menilai kebahagiaan dari status sosial keluarganya di tengah masyarakat, dan status sosial mereka ditengah masyarakat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga.⁵

Status sosial seseorang yang ada didalam sebuah keluarga, seringkali menjadi barometer pengukuran kebahagiaan didalam keluarga tersebut.⁶ Menurut Pitirim Sorokin mengukur status sosial seseorang dapat dilihat dari jabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan.⁷ Paling utama bagi masyarakat saat ini, kedudukan seseorang ditengah masyarakat diukur dari status sosial ekonomi. Kehidupan manusia dalam masyarakat manapun, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonominya.⁸ Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat kita ketahui dengan melihat tiga faktor, yakni: pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.⁹

Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari berpengaruh terhadap kondisi sosialnya, tidak mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung tidak bahagia. Kondisi ini berbanding terbalik dengan masyarakat dengan penghasilan tinggi sangat mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mendapat kepuasan dalam

hidup dan cenderung bahagia.⁷ Pada tahun 1990-an seorang peneliti bernama Ronald Inglehart mempublikasikan hasil dari survey kebahagiaan secara besar-besaran yang melibatkan 170.000 orang dari 16 negara. Dan hasilnya 81% orang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia, orang yang hidup dengan bahagia tidak harus orang terkaya, memiliki pekerjaan dengan pendapatan besar, memiliki jabatan tinggi, bahkan memiliki status sosial yang tinggi di tengah masyarakat.⁴

Data dari Gallup Global Poll tahun 2005 menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan bergantung pada pekerjaan, jabatan, dan pendapatan mereka.^{5,9} Oleh karena penelitian dan beberapa studi yang telah dilakukan, teori bahwa bahagia itu relatif bisa dipertimbangkan.^{3,5}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode analitik, metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas, yaitu variabel status sosial ekonomi dan kebahagiaan keluarga yang dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Januari 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombat Kabupaten Minahasa Tenggara. Jumlah sampel sebanyak 101 keluarga. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan status sosial ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Atas	21	20.6 %	20.8 %	20.8 %
	menengah	24	23.5 %	23.8 %	44.6 %
	bawah	56	54.9 %	55.4 %	100.0 %
	Total	101	100.0 %	100.0 %	

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan keluarga yang bahagia dan tidak bahagia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bahagia	93	91.2 %	92.1 %	92.1 %
	tidak bahagia	8	7.8 %	7.9 %	100.0 %
	Total	101	100.0 %	100.0 %	

Tabel 3. Hasil analisis hubungan antara status sosial ekonomi atas, menengah, dan bawah dengan kebahagiaan keluarga dengan menggunakan *Corralated Pearson Product Moment SPSS17*

Correlations			
		Status sosial ekonomi	kebahagiaan keluarga
Status sosial ekonomi	Pearson Correlation	1	.010
	Sig. (2-tailed)		.918
	N	101	101
kebahagiaan keluarga	Pearson Correlation	.010	1
	Sig. (2-tailed)	.918	
	N	101	101

Dari Tabel 1 dapat dilihat status sosial ekonomi bawah yang paling banyak (54,9%), menengah (24%), dan atas (20,6%).

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 101 responden sebanyak (91,2%) keluarga merasa bahagia dan (7,8%) keluarga tidak bahagia.

BAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Dari 101 keluarga yang menjadi sampel penelitian, digolongkan kedalam tiga status sosial ekonomi yaitu atas, menengah, dan bawah. Kemudian didapatkan 21 keluarga memiliki status sosial ekonomi atas, 24 keluarga memiliki status sosial ekonomi menengah, dan 56 keluarga memiliki status sosial ekonomi bawah.

Status sosial ekonomi tersebut digolongkan melalui data karakteristik yang diisi oleh responden yaitu pekerjaan bapak dan ibu, pendidikan terakhir bapak dan ibu,

dan pendapatan keluarga per bulan. Sedangkan kebahagiaan keluarga diukur dengan kuesioner kebahagiaan keluarga yang disusun dari acuan teori Aristoteles. Teori Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya dinilai dari cara individu memandang kehidupannya dan mensyukuri apa yang ada pada dirinya, tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kesehatan, kehidupan dengan masyarakat sekitar, dan kepuasan hidup.

Hasil yang didapatkan pada Tabel 3 dilakukan *uji correlate pearson* secara umum kedua variabel yaitu status sosial ekonomi (atas, menengah dan bawah) dengan kebahagiaan keluarga didapatkan hasil $r=0,010$ dengan $p=0,918 > \alpha=0,05$ secara statistik tidak bermakna. Artinya, kebahagiaan tidak hanya dimiliki oleh keluarga-keluarga yang memiliki status sosial atas, melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga-keluarga yang memiliki status sosial menengah dan bawah

juga merasa bahagia dengan kehidupan keluarga mereka.

Kebahagiaan yang sebenarnya memiliki makna yang sangat abstrak, tetapi bisa diukur dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan.¹⁶ Keluarga-keluarga yang masuk kedalam golongan status sosial ekonomi bawah dan menengah yang pendapatan per bulan mereka jauh dibawah dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi atas yang pendapatan per bulan mereka besa juga sama merasakan kebahagiaan keluarga mereka. Kebahagiaan tidak hanya dinilai dari status sosial ekonomi, hubungan yang harmonis antara suami istri, hubungan harmonis antara orang tua dan anak, memiliki keluarga sehat, merasa nyaman dengan pekerjaan yang dijalani, merasa puas dengan kondisi ekonomi, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, ternyata bisa menjadi dasar dari sebuah kebahagiaan keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Aristoteles bahwa kebahagiaan itu sendiri dimaknai dengan cara pandang masing-masing individu dalam memaknai faktor-faktor yang dapat memepengaruhi kebahagiaan mereka.^{13,15} Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronald Inglehart mempublikasikan hasil dari survey kebahagiaan secara besar-besaran yang melibatkan 170.000 orang dari 16 negara. Dan hasilnya 81% orang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia, orang yang hidup dengan bahagia tidak harus orang terkaya, memiliki pekerjaan dengan pendapatan besar, memiliki jabatan tinggi, bahkan memiliki status sosial yang tinggi.⁵

Ada juga teori menurut Ruut Veenhoven kebahagiaan sebuah keluarga lebih tinggi jika keluarga tersebut memiliki perekonomian yang baik, berpendidikan tinggi, dan memiliki pendapatan yang besar. Hal ini sama dengan Data dari Gallup Global Poll tahun 2005 menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan bergantung pada pekerjaan, jabatan, dan pendapatan mereka.³ Pada akhirnya

kebahagiaan itu bergantung dari cara pandang individu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga dalam masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahaagian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Willis S.** *Konseling Keluarga*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta; 2011. h 1-9.
2. **Roth J.** 2008. *The Psychology Of Happiness*. www.getrichslowly.org/blog/2008/08/25/the-psycho-logy-of-happi-ness-13-steps-to-a-better-life. Diakses 13 September 2013.
3. **Veenhoven R.** 2000. *Happiness Relative*. www.repub.eur.nl/res/pub/16148/91a_full_journal.pdf. Diakses 15 September 2013.
4. **Matthews A.** *Happiness Now*. Edisi ke-2. Jakarta: Ufuk Press; 2012. h 9-21.
5. **Gleibs I.** 2013. *Does Money Buy Happiness? It depends On The Context*. www.blog.ise.ac.uk/europpblog/2013/07/06/does_money_buy_happi-ness-it_depend_on_the_context_ilka_gleibs/. Diakses 15 September 2013.
6. **Crabtree S.** 2008. *The Economic Of Happiness*. www.bussinessjournal.gallup.com/content/103549/economics-happi-ness.aspx. Diakses 13 September 2013.
7. **Smith T.** 2000. *Sosial Economics and Money Can Buy Happiness*. http://www.reasonpapers.com/pdf/26/rp_26_1_pdf. Diakses 13 September 2013.
8. **Tjokroaminoto.** 2010. *Kaya, Miskin, dan Kebahagiaan*. <http://tjokroaminoto360.wordpress.com/2010/01/17/rich-poor-and-happi-ness-revisited-i/>. Diakses 9 September 2013.
9. **Hacker A.** *Money-Who Has How Much and Why*. New York: Scribner; 2007. h. 19.
10. *Time Magazine Online*. 2013. *The Happiness Of Pursuit*.
11. **Simmel G.** *Phylosophy Of Money*. London: Routledge; 2012. h. 15.